



Relasi Makna Dalam Bahasa Arab Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontekstual

Intan Nadia Salsabila¹, Fadlilatul Fithriyana²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹22104020104@student.uin-ska.ac.id, ²22104020102@student.uin-suka.ac.id

Article Info

Article History

Received: 2025-6-11

Revised: 2025-8-30

Accepted: 2025-8-30

Published: 2025-8-31

Keyword:

Semantic Relations,
Arabic language,
Interpretation

Abstract

Arabic semantics presents complex relationships, particularly through *musytarak lafzi* (lexical polysemy), *mudhad* (auto-antonyms), and ambiguity. These phenomena represent types of meaning relations that can significantly influence text interpretation when not approached contextually. This article aims to examine these three semantic features within Arabic linguistics and explore their implications for contextual understanding, especially in classical and religious texts. Using a qualitative, descriptive method, the study analyzes lexical examples from the Qur'an, hadiths, and Arabic literary works. The findings show that *musytarak lafzi* in words such as "ayn" (which may mean eye, essence, or spring) and *mudhad* in words like 'zann' (which can indicate certainty or doubt) often become major sources of ambiguity, potentially leading to misinterpretation if readers lack contextual awareness. Therefore, a deep understanding of these semantic relations is essential to achieve accurate comprehension of Arabic texts. This study concludes that contextual interpretation plays a vital role in clarifying lexical ambiguity rooted in Arabic's semantic structures, thereby contributing to both linguistic analysis and the pedagogical development of Arabic language teaching.

المخلص

تتميز الدلالة في اللغة العربية بعلاقات معقدة، خاصة في ظواهر الاشتراك اللفظي، والضد الذاتي (المضاد)، والغموض. وتعدّ هذه الظواهر من أنواع العلاقات الدلالية التي تؤثر بشكل كبير على فهم النصوص إذا لم تُحلل في سياقها المناسب. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل هذه الظواهر الثلاثة في ضوء علم الدلالة العربي، وبيان آثارها على الفهم السياقي للنصوص، وخصوصًا النصوص الكلاسيكية والدينية. وقد استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي من خلال مراجعة المصادر وتحليل أمثلة لغوية من القرآن الكريم والحديث الشريف والأدب العربي. وقد أظهرت النتائج أن ظاهري الاشتراك اللفظي والمضاد كثيرًا ما تكونان مصدرًا للغموض في المعنى، مما

يؤدي إلى الفهم الخاطئ للنص في حال إغفال السياق. وتخلص الدراسة إلى أن الإلمام بهذه العلاقات الدلالية ضروري لتحقيق فهم دقيق لمعاني النصوص العربية.

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semit yang memiliki kekayaan kosakata dan struktur *semantik* yang kompleks. Kekayaan ini tercermin dari banyaknya lafadz yang tidak hanya memiliki satu makna, tetapi lebih dari satu, bahkan ada yang memiliki makna yang saling berlawananan.¹ Fenomena ini menjadikan bahasa Arab unik sekaligus menantang, khususnya bagi para pembelajar bahasa Arab non-penutur asli. Tidak jarang, keberagaman makna ini menimbulkan kesulitan dalam memahami teks-teks klasik seperti Al-Qur'an, hadis, maupun karya sastra Arab.

Dalam ranah linguistik Arab, kajian tentang makna dikenal dengan istilah '*ilm al-dalālah*' (ilmu semantik). Ilmu ini membahas hubungan antara lafadz dan makna, termasuk fenomena *musytarak lafzī* (polisemi), *mudhād* (antonimi dalam satu kata), serta ambiguitas yang lahir dari keduanya.² *Musytarak lafzī* adalah lafadz yang menunjuk pada lebih dari satu makna tanpa adanya keterkaitan semantik di antara makna-makna tersebut, seperti kata '*ayn*' yang bisa berarti "mata", "hakikat", atau "mata air".³ Sementara itu, *mudhād* merujuk pada kata yang mengandung dua makna yang bertolak belakang, seperti kata *ẓann* yang dalam konteks tertentu berarti "yakin", tetapi dalam konteks lain berarti "ragu".⁴

Kajian mengenai fenomena semantik tersebut sebenarnya bukanlah hal baru. Banyak penelitian terdahulu yang telah membahasnya, baik dari perspektif tafsir, leksikografi, maupun kebahasaan. Misalnya, al-Mustafāwī mengkaji peran relasi makna dalam penafsiran Al-Qur'an, sementara Sami al-Sayyid menyoroti '*ilm al-dalālah*' dalam perkembangan linguistik Arab.⁵ Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek konseptual dan teoretis, tanpa menyoroti secara mendalam bagaimana fenomena ini berdampak pada pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer.

Di sinilah letak kekosongan penelitian (*research gap*). Kajian terdahulu memang memberikan kontribusi penting dalam memahami makna dan peranannya dalam penafsiran teks. Namun, masih jarang ditemukan penelitian yang menghubungkan antara fenomena semantik seperti *musytarak lafzī* dan *mudhād* dengan strategi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab. Padahal, salah tafsir terhadap kata-kata yang bermakna ganda dapat menimbulkan kesalahan serius

¹ Ahmad Rifā'ī, Fenomena Ambiguitas dalam Bahasa Arab dan Implikasinya terhadap Pemahaman Makna, Lisan: Journal of Arabic Education and Linguistics, Vol. 3, No. 1 (2020), hlm. 55–65.

² Abdul Chaer, Linguistik Umum (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 289.

³ Sami al-Sayyid, 'Ilm al-Dalālah wa-Taṭbīqātuh fī al-Lughah al-'Arabīyah (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1999), hlm. 112.

⁴ Syamsul Ma'arif, "Relasi Makna dan Konteks dalam Linguistik Arab Kontemporer," Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Vol. 5, No. 1 (2018), hlm. 22–36.

⁵ Ḥasan al-Mustafāwī, Dalālāt al-Alfāz wa-Atharuhā fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm (Beirut: Mu'assasat al-Tārīkh al-'Arabī, 2005).

dalam memahami teks, khususnya pada level mahasiswa yang diwajibkan mengkaji literatur Arab klasik secara kritis.⁶

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan dua fokus utama: pertama, mendeskripsikan fenomena *musytarak lafzī* dan *mudhād* dalam kajian linguistik Arab, dan kedua, mengaitkannya dengan implikasi bagi pembelajaran bahasa Arab. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu linguistik Arab, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat digunakan dalam proses pengajaran bahasa Arab.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Mahasiswa sering dihadapkan pada teks Al-Qur'an, hadis, dan kitab turats yang kaya dengan ambiguitas makna. Tanpa pendekatan semantik kontekstual, mereka rawan melakukan kesalahan penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis sekaligus memberikan kontribusi aplikatif dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga mampu melahirkan generasi pembelajar yang lebih kritis, reflektif, dan tepat dalam memahami makna teks Arab.⁷

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks alaminya secara mendalam, dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.⁸ Sementara pendekatan deskriptif-analitik digunakan untuk menggambarkan fenomena bahasa yang terjadi serta menganalisis hubungan-hubungan makna yang terdapat di dalamnya.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena relasi makna dalam bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan *musytarak lafzī* (polisemi), *mudhād* (antonimi dalam satu kata), dan ambiguitas, serta bagaimana implikasinya terhadap pemahaman kontekstual di kalangan mahasiswa.

Lokasi penelitian berada di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif PBA semester enam yang telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Ilmu Dalālah atau Semantik. Adapun objek penelitiannya adalah pemahaman mereka terhadap konsep relasi makna dalam bahasa Arab dan penerapan konteks dalam menafsirkan makna kata-kata berlapis makna.

⁶M. Nasution, "Ambiguitas Makna dalam Teks Arab dan Tantangannya bagi Mahasiswa," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 2 (2018), hlm. 155–168.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 147.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam, dilakukan kepada mahasiswa dengan menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Tujuannya untuk menggali secara detail pengalaman, kesulitan, serta strategi mereka dalam memahami teks Arab yang mengandung lafz berlapis makna.¹⁰

2. Observasi, dilakukan secara partisipatif pada kegiatan pembelajaran, diskusi kelas, serta aktivitas mahasiswa ketika berinteraksi dengan teks Arab. Observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana mahasiswa mengidentifikasi relasi makna dalam konteks nyata.¹¹

3. Dokumentasi, berupa catatan perkuliahan, bahan ajar, tugas mahasiswa, serta contoh teks Arab yang dikaji. Dokumentasi ini berguna untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.¹²

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dari reduksi data untuk menyaring informasi relevan, dilanjutkan dengan kategorisasi berdasarkan jenis relasi makna, dan diakhiri dengan interpretasi untuk menarik kesimpulan mengenai sejauh mana pemahaman kontekstual mereka terbentuk melalui pendekatan semantik. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi baik sumber maupun metode, serta klarifikasi hasil melalui diskusi dengan dosen mata kuliah terkait.¹³

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Mahasiswa dalam Mengidentifikasi Relasi Makna

Kajian tentang relasi makna (*ʿalāqat al-dalālah*) dalam bahasa Arab merupakan salah satu fokus utama dalam ilmu *dalālah* (semantik). Relasi makna mencakup berbagai fenomena kebahasaan seperti *musytarak lafzī*, *mudhād*, sinonimi, dan bentuk hubungan makna lainnya yang sering ditemukan dalam teks Arab.¹⁴ Dalam perspektif linguistik Arab, pemahaman terhadap relasi makna menjadi kunci untuk menafsirkan teks secara tepat sesuai dengan konteksnya.¹⁵ Beberapa penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa penguasaan relasi makna sangat menentukan ketepatan interpretasi bahasa, baik dalam kajian akademis maupun dalam pembelajaran bahasa Arab.¹⁶ Dengan kerangka teoretis tersebut, hasil penelitian

¹⁰ Esterberg, Kristin, *Qualitative Methods in Social Research*, (Boston: McGraw Hill, 2002), hlm. 85.

¹¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (California: SAGE Publications, 1994), hlm. 56.

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 112.

¹³ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm. 291.

¹⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 289.

¹⁵ Fawwaz Al-Zahrani, "Semantics in Arabic Linguistic Studies," *Journal of Arabic Linguistics* 5, no. 2 (2017): 45–60.

¹⁶ Ahmad Munir, "Relasi Makna dalam Kajian Semantik Arab dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan* 5, no. 1 (2018): 23–40.

mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi relasi makna dapat dipaparkan secara lebih sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tugas, mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Kalijaga menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengenali fenomena relasi makna. Hal ini terlihat dari jawaban dan penjelasan mereka yang sesuai dengan teori semantik Arab, meskipun tingkat kedalaman analisis masih bervariasi antara satu mahasiswa dengan lainnya.¹⁷

Namun, dari observasi kelas, terlihat bahwa pengenalan terhadap musytarak lebih mudah dipahami dibandingkan mudhād, yang sering kali memunculkan kebingungan makna berlawanan. Misalnya, lafaz *ṣarīm* (صريم) yang dalam satu konteks berarti "malam yang gelap," dan dalam konteks lain berarti "kebun yang habis dipangkas," cukup membingungkan bagi mahasiswa. Untuk lebih memperjelas, perbedaan makna tersebut dapat dilihat dalam penggunaannya pada kalimat. Misalnya: *hādhā laylun ṣarīm* (هذا ليل صريم) yang berarti "ini malam yang sangat gelap," sedangkan *ḥadīqatun ṣarīm* (حديقة صريم) berarti "kebun yang habis dipangkas." Dengan contoh kalimat seperti ini, mahasiswa dapat lebih mudah memahami bagaimana satu kata dapat bermakna berbeda sesuai konteksnya.

Lebih lanjut, dalam proses diskusi kelas, mahasiswa yang lebih aktif bertanya cenderung memiliki pemahaman yang lebih tajam terhadap keragaman makna tersebut. Sebaliknya, mahasiswa yang pasif atau jarang bertanya sering kali hanya menangkap pemahaman secara parsial, sehingga membutuhkan bimbingan tambahan dari dosen atau teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi kelas yang dialogis memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kesadaran semantik mahasiswa.¹⁸

Tantangan Ambiguitas dan Kebutuhan Pendekatan Kontekstual

Ambiguitas dalam teks Arab sering muncul akibat keterbatasan *qarīnah* (indikator kontekstual) dalam satuan kalimat pendek. Hasil studi menunjukkan bahwa teks yang bersifat fragmentaris (misalnya kutipan ayat atau hadis) lebih sulit ditafsirkan secara tepat tanpa melihat struktur paragraf atau topik besar yang melingkupinya. Misalnya, dalam QS. al-Baqarah/2:228 terdapat kata *qur'*, yang bisa dimaknai "masa suci" atau "masa haid." Sebagian mahasiswa hanya terpaku pada arti literal berdasarkan kamus, dan cenderung mengabaikan pendekatan *fiqh* yang kontekstual. "Saya bingung memilih artinya karena keduanya masuk akal, jadi saya biasanya ikut makna pertama yang saya temukan di kamus," ujar seorang mahasiswa semester 6.¹⁹

Pada tahap ini, penting untuk membedakan antara makna leksikal (*al-ma'nā al-lughawī*) dan makna kontekstual (*al-ma'nā al-siyāqī*). Makna leksikal adalah arti kata sebagaimana tercatat dalam kamus, sedangkan makna kontekstual merujuk pada makna yang terbentuk dari penggunaan kata tersebut dalam kalimat atau situasi

¹⁷ Hasil wawancara dengan mahasiswa PBA UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024.

¹⁸ Siti Khumairoh, "Peran Interaksi Kelas terhadap Pemahaman Semantik Mahasiswa," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2021): 115–130.

¹⁹ Data wawancara mahasiswa PBA, Juni 2025.

tertentu.²⁰ Kekeliruan memahami teks Arab seringkali disebabkan oleh ketergantungan berlebihan pada makna leksikal semata, tanpa mempertimbangkan konteks linguistik maupun situasionalnya.²¹

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesalahan makna bukan hanya karena keterbatasan kosakata, tetapi juga akibat kesalahan semantik (*al-ākhtā' al-dalāliyah*) yang timbul dari pengabaian aspek kontekstual.²² Kesalahan semantik inilah yang sering menimbulkan ambiguitas dalam memahami teks-teks Arab klasik maupun modern. Oleh karena itu, pemahaman tentang relasi antara makna leksikal dan makna kontekstual menjadi penting untuk menafsirkan teks secara akurat.

Menggunakan pendekatan makna berbasis konteks dapat membantu meminimalisasi ambiguitas. Dalam beberapa kasus, mahasiswa bahkan gagal mendeteksi ambiguitas karena terbiasa menerima satu makna tunggal dari dosen atau buku ajar, tanpa diajak berdialog kritis.²³ Hal ini berimplikasi pada rendahnya kesadaran linguistik dan melemahkan keterampilan analitis mahasiswa dalam mengaitkan makna dengan konteks.

Menariknya, beberapa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kajian tafsir menunjukkan kemampuan lebih dalam memahami ambiguitas dengan pendekatan lintas teks. Ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca dalam konteks tematik dapat membantu memperluas kemampuan analitis terhadap makna ambigu. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi kontekstual bukan hanya menekankan hafalan kosakata, melainkan juga melatih keterampilan interpretasi yang kritis dan mendalam.²⁴

Perbandingan Pemahaman Literal dan Kontekstual

Temuan lapangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara mahasiswa yang menafsirkan teks secara literal dan mereka yang menggunakan pendekatan kontekstual. Mahasiswa dengan pendekatan literal cenderung mengandalkan arti kamus atau terjemahan standar tanpa memperhatikan struktur kalimat atau tujuan komunikasi.

Sebagai contoh, kata *al-walī* (الْوَلِي) sering diartikan secara literal hanya sebagai “pemimpin” dalam konteks politik. Namun, dalam beberapa teks syar’i, makna tersebut lebih tepat jika dipahami sebagai “wali nikah” atau “penanggung jawab”.²⁵

- Pemahaman literal: *al-rajulu walīyun fī al-mujtama'* (الرجلُ وليٌّ في المجتمع) → ditafsirkan sebatas “laki-laki adalah pemimpin dalam masyarakat”.

²⁰Ahmad Fauzi, *Semantik Arab: Teori dan Aplikasi dalam Kajian al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 55.

²¹Siti Maryam, “Kesalahan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 6, No. 2 (2019): 210.

²²Muhammad Zainuddin, “Ambiguitas Makna dalam Teks Arab dan Strategi Pembelajarannya,” *An-Nahdah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 8, No. 1 (2022): 33.

²³Abdul Wahid, *Ilmu Semantik Arab: Kajian Teoretis dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 84.

²⁴Rahim, “Makna Polisemi dalam Bahasa Al-Qur'an,” *Al-Tadabbur*, Vol. 9, No. 3 (2021): 22–45.

²⁵Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 15 (Beirut: Dār Sādir, 1990), hlm. 406–407; lihat juga Wahbah al-Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, jilid 7 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 185, terkait istilah *walī* dalam konteks nikah.

- Pemahaman kontekstual: al-qādī huwa al-walī fī al-nikāḥ (القاضي هو الولي في النكاح) → lebih tepat diterjemahkan “hakim berperan sebagai wali dalam pernikahan,” bukan sekadar “pemimpin.”

Demikian pula dengan kata ṣalāh (الصلاة). Secara literal, sebagian mahasiswa hanya memahami ṣalāh sebagai “doa”, sebagaimana makna dasarnya dalam kamus. Akan tetapi, dalam konteks syariat, kata ini memiliki makna lebih khusus, yakni “ibadah ritual shalat dengan gerakan dan bacaan tertentu”.²⁶

- Pemahaman literal: ad‘ū allāha biṣ-ṣalāh (ادعوا الله بالصلاة) → ditafsirkan “aku berdoa kepada Allah dengan doa.”
- Pemahaman kontekstual: innā aṣ-ṣalāta tanhā ‘ani al-fahshā’ wa al-munkar (إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ) [QS. al-‘Ankabūt: 45] → diterjemahkan sebagai “sesungguhnya shalat (ritual) mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.”

Contoh lain ialah kata ḥijāb (الحجاب). Secara literal, ḥijāb berarti “tirai” atau “penghalang”. Namun dalam wacana kontemporer, sebagian mahasiswa langsung memaknainya sebagai “jilbab” atau “busana muslimah” tanpa meninjau konteks teks.²⁷

- Pemahaman literal: wa idzā sa’altumūhunna matā’an fas’alūhunna min warā’i ḥijāb (وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ) [QS. al-Aḥzāb: 53] → bermakna “minta sesuatu dari mereka (istri Nabi) dari balik tirai/penghalang.”
- Pemahaman kontekstual: ḥijāb dipahami bukan sekadar “tirai,” melainkan aturan interaksi sosial yang menekankan etika menjaga jarak dan kehormatan.

Dengan demikian, mahasiswa yang berpijak pada pendekatan literal sering kali berhenti pada arti permukaan dari kamus. Sebaliknya, mahasiswa yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih cermat meninjau struktur kalimat, situasi komunikasi, dan konteks syar’i sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih tepat dan mendalam.

Implikasi terhadap Pembelajaran Semantik Arab

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan terhadap relasi makna dalam bahasa Arab memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pemahaman mahasiswa dalam membaca dan menafsirkan teks. Mahasiswa yang terbiasa memeriksa konteks baik konteks sintaksis, semantik, maupun pragmatis memiliki interpretasi yang lebih tepat dan fleksibel terhadap variasi makna. Pendekatan semantik kontekstual yang mereka gunakan membantu mencegah

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 291–293, mengenai makna ṣalāh dalam QS. al-‘Ankabūt: 45.

²⁷Amina Wadud, *Qur’an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 65–68, yang membahas istilah ḥijāb dalam konteks sosial; bandingkan dengan al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, juz 22 (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1954), hlm. 12, tafsir QS. al-Aḥzāb: 53.

kesalahan makna dan meningkatkan sensitivitas terhadap keberagaman interpretasi dalam literatur Arab.²⁸

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan semantik kontekstual seharusnya dijadikan bagian integral dari kurikulum linguistik. Model pembelajaran berbasis teks, diskusi tafsir, dan eksplorasi variasi makna terbukti lebih efektif dibandingkan penghafalan makna kamus. Dosen pun diharapkan lebih mendorong mahasiswa untuk menggali kemungkinan makna daripada langsung menunjuk arti baku.

Adapun implikasi yang dapat ditarik dari penelitian ini antara lain:

1. Implikasi bagi Mahasiswa:

Mahasiswa akan terlatih untuk membaca teks Arab secara kritis, tidak hanya berfokus pada arti leksikal, tetapi juga memperhatikan konteks dan relasi makna. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir analitis serta meningkatkan literasi keilmuan mereka sehingga lebih siap menghadapi teks-teks klasik maupun kontemporer yang sarat ambiguitas.²⁹

2. Implikasi bagi Dosen/Pengajar:

Dosen dituntut untuk mengubah pola pengajaran dari sekadar transfer makna menjadi fasilitator diskusi kritis. Dengan demikian, mahasiswa dapat diarahkan untuk menguji berbagai kemungkinan makna, mengeksplorasi relasi semantik, dan memahami implikasi kontekstualnya.³⁰

3. Implikasi bagi Kurikulum:

Pembelajaran semantik Arab perlu diintegrasikan dengan mata kuliah tafsir, balāghah, dan analisis wacana. Hal ini akan mendorong lahirnya model pembelajaran interdisipliner yang menekankan pada analisis makna secara lebih komprehensif, bukan hanya sekadar linguistik teknis.³¹

4. Implikasi bagi Dunia Akademik:

Pemahaman relasi makna yang baik akan membekali mahasiswa untuk berkontribusi dalam kajian ilmiah, baik dalam penafsiran teks keagamaan maupun penelitian bahasa Arab modern. Ini juga membuka ruang bagi

²⁸ Abdul Mu'in, Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab, ResearchGate, 2022, diakses 30 Agustus 2025, https://www.researchgate.net/publication/358079856_Peran_Konteks_dalam_Studi_Makna_Kajian_Semantik_Arab.

²⁹ Siti Aisyah, "Peran Siyaq al-Kalam dalam Memahami Makna Al-Qur'an," Jurnal Semantik Arab 5, no. 2 (2025): 77–95, <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/download/1833/1999/9009>.

³⁰ Nur Hidayat, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Arab," Matluba: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 8, no. 1 (2024): 45–62, <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/matluba/article/download/465/274/1388>.

³¹ Ahmad Fadhil, "The Role of Contextual Learning in Arabic Root and Vowel System," Foreign Language Studies 7, no. 1 (2025): 55–70, <https://journals.bilpubgroup.com/index.php/fls/article/download/8002/5836/38788>.

penelitian-penelitian lanjutan di bidang semantik terapan, terutama terkait penerjemahan, linguistik kognitif, dan analisis wacana Arab.³²

Dengan demikian, penguasaan relasi makna tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga membentuk profil lulusan yang analitis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika teks Arab di berbagai konteks akademik maupun sosial-keagamaan.

Peran Teks Otentik dalam Meningkatkan Pemahaman Relasi Makna

Teks otentik (النصوص الأصلية) adalah teks yang diambil langsung dari sumber asli berbahasa Arab tanpa modifikasi untuk tujuan pembelajaran.³³ Teks ini dapat berupa artikel surat kabar, berita daring, kutipan hadits, ayat-ayat al-Qur'an, maupun karya sastra. Keaslian teks memberikan nuansa bahasa yang nyata, baik dari segi pilihan diksi, struktur kalimat, maupun variasi gaya bahasa.

Dalam pembelajaran semantik Arab, pemanfaatan teks otentik berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai relasi makna ('alāqat al-dalālah). Dengan menghadapkan mahasiswa pada teks asli, mereka tidak hanya belajar arti kata secara leksikal, tetapi juga memahami perubahan makna yang muncul akibat konteks sintaksis, situasional, dan pragmatis.³⁴ Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa Arab sangat kaya dengan fenomena musytarak lafẓī (polisemi), sinonimi, dan ambiguitas makna.

Sebagai contoh, dalam salah satu tugas membaca teks Arab kontemporer, mahasiswa menemukan lafẓ naqala (نقل). Secara literal, kata ini berarti "memindahkan". Namun, ketika muncul dalam teks berita politik, maknanya bergeser menjadi "melaporkan" atau "menyampaikan informasi".³⁵ Misalnya, kalimat: Naqala al-ṣaḥīfatu khabar al-ḥādīth (نقلت الصحيفة خبر الحادث) → bermakna: "Surat kabar itu melaporkan berita kecelakaan," bukan sekadar "memindahkan berita." Interaksi langsung dengan teks otentik semacam ini memungkinkan mahasiswa menyadari bahwa satu kata dapat memiliki makna berbeda sesuai struktur kalimat dan situasi pemakaian bahasa. Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi lebih kaya, kritis, dan kontekstual, sekaligus mendorong mahasiswa untuk berpikir fleksibel dalam menafsirkan makna.

³² 5. Marwa El-Sayed, "Development and Validation of an Arabic Semantic Test for Preschoolers," *The Egyptian Journal of Otolaryngology* 39, no. 12 (2023): 1–9, <https://ejo.springeropen.com/articles/10.1186/s43163-023-00405-3>.

³³ H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 3rd ed. (New York: Pearson Longman, 2007), hlm. 402–403.

³⁴ Ahmad Zaki Mubarak, "Pemanfaatan Teks Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2018): 77–96.

³⁵ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 11 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), hlm. 665, entri "naqala," yang menjelaskan variasi makna kata tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan relasi makna dalam bahasa Arab khususnya *musytarak lafẓī*, *mudhād*, dan *ambiguitas* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemahaman mahasiswa dalam menafsirkan teks. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan pendekatan semantik kontekstual mampu menghasilkan interpretasi yang lebih kritis, fleksibel, dan akurat dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan arti leksikal kamus.

Implikasi praktis dari temuan ini antara lain: perlunya dosen menekankan pembelajaran berbasis konteks, kurikulum yang mengintegrasikan modul semantik kontekstual, serta pemanfaatan teks otentik sebagai media utama dalam mengajarkan makna. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak sekadar menambah kosakata, tetapi juga melatih keterampilan analisis kritis mahasiswa terhadap variasi makna dalam teks.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian relasi makna pada teks Arab modern, media digital, atau membandingkan pemahaman mahasiswa pada jenjang pendidikan yang berbeda. Hal ini penting untuk memperkaya perspektif pedagogis sekaligus memperkuat relevansi kajian semantik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

Referensi

- Aisyah, Siti. "Peran Siyaq al-Kalam dalam Memahami Makna Al-Qur'an." *Jurnal Semantik Arab* 5, no. 2 (2025): 77–95. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/download/1833/1999/9009>.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. 3rd ed. New York: Pearson Longman, 2007.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- El-Sayed, Marwa. "Development and Validation of an Arabic Semantic Test for Preschoolers." *The Egyptian Journal of Otolaryngology* 39, no. 12 (2023): 1–9. <https://ejo.springeropen.com/articles/10.1186/s43163-023-00405-3>.
- Esterberg, Kristin. *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw Hill, 2002.
- Fadhil, Ahmad. "The Role of Contextual Learning in Arabic Root and Vowel System." *Foreign Language Studies* 7, no. 1 (2025): 55–70. <https://journals.bilpubgroup.com/index.php/fls/article/download/8002/5836/38788>.
- Fauzi, Ahmad. *Semantik Arab: Teori dan Aplikasi dalam Kajian al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh. By Wahbah al-Zuhaylī. Jilid 7. Damaskus: Dār al-Fikr, 1989.
- Hidayat, Nur. "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Matluba: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (2024): 45–62. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/matluba/article/download/465/274/1388>.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.

- Ma'arif, Syamsul. "Relasi Makna dan Konteks dalam Linguistik Arab Kontemporer." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2018): 22–36.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mu'in, Abdul. *Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab*. ResearchGate, 2022. Diakses 30 Agustus 2025. https://www.researchgate.net/publication/358079856_Peran_Konteks_dalam_Studi_Makna_Kajian_Semantik_Arab.
- Mubarok, Ahmad Zaki. "Pemanfaatan Teks Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2018): 77–96.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Munir, Ahmad. "Relasi Makna dalam Kajian Semantik Arab dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2018): 23–40.
- Mustafāwī, Ḥasan al-. *Dalālāt al-Alfāz wa-Atharuhā fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Mu'assasat al-Tārīkh al-'Arabī, 2005.
- Nasution, M. "Ambiguitas Makna dalam Teks Arab dan Tantangannya bagi Mahasiswa." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018): 155–168.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahim. "Makna Polisemi dalam Bahasa Al-Qur'an." *Al-Tadabbur* 9, no. 3 (2021): 22–45.
- Rifa'i, Ahmad. "Fenomena Ambiguitas dalam Bahasa Arab dan Implikasinya terhadap Pemahaman Makna." *Lisania: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2020): 55–65.
- al-Sayyid, Sami. *ʿIlm al-Dalālah wa-Taṭbīqātuh fī al-Lughah al-ʿArabiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-ʿArabī, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Ṭabarī, al-. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Juz 22. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Wahid, Abdul. *Ilmu Semantik Arab: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Zahrani, Fawwaz Al-. "Semantics in Arabic Linguistic Studies." *Journal of Arabic Linguistics* 5, no. 2 (2017): 45–60.
- Zainuddin, Muhammad. "Ambiguitas Makna dalam Teks Arab dan Strategi Pembelajarannya." *An-Nahdah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2022): 33.
- Zaki, Siti Khumairoh. "Peran Interaksi Kelas terhadap Pemahaman Semantik Mahasiswa." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2021): 115–130.
- Zaki, Siti Maryam. "Kesalahan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2019): 210.